

Analisis Dampak Pembelajaran Nilai Dasar Perdamaian dalam Pembentukan Sikap Hidup Damai

Analysis of the Impact of Learning Basic Peace Values in Forming a Peaceful Life Attitude

Achmat Subekan

Pusdiklat Anggaran dan Perbendaharaan, BPPK, Kementerian Keuangan, Indonesia
Email: achmatsubekan@gmail.com

Azwar

Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, Indonesia
Email: azwar.iskandar@gmail.com

Article Info

Received : 3 August 2024
Revised : 5 August 2024
Accepted : 5 August 2024
Published : 8 August 2024

Keywords: *Basic Values of Peace, attitudes, living in peace, student*

Kata kunci: Nilai Dasar Perdamaian, sikap, Hidup Damai, siswa

Abstract

This study aims to find out the participants' responses to the material on the Basic Values of Peace and to find out changes in the attitude of the participants resulting from the material on the Basic Values of Peace in the activities of the Ministry of Finance of One Country. This research was conducted with quantitative methods. Data collection was carried out using a questionnaire which was distributed to all participants via the Google form. The research was conducted on junior high school students who were participants in the One Country Ministry of Finance activities. The results showed that: first, the participants really felt the need to get material on the basic values of peace even though some of them claimed to have implemented these basic values. They also feel the great benefits of learning materials in forming a peaceful attitude in life; second, a positive change in attitude occurs as a result of learning the basic value of peace. They are more able to accept their physical condition, are better able to respond to differences, and are more motivated to create harmonious relationships with others.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan peserta terhadap materi Nilai Dasar Perdamaian dan mengetahui perubahan sikap peserta yang ditimbulkan dari materi Nilai Dasar Perdamaian pada kegiatan Kemenkeu Satu Negeri. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner yang dibagikan kepada seluruh peserta melalui google form. Penelitian dilakukan terhadap siswa Sekolah Menengah Pertama yang menjadi peserta pada kegiatan Kemenkeu Satu Negeri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, peserta sangat merasa perlu mendapatkan materi nilai dasar perdamaian meskipun sebagian dari mereka mengaku telah mengimplementasikan nilai dasar tersebut. Mereka juga merasakan besarnya manfaat dari materi pembelajaran dalam membentuk

sikap damai dalam kehidupan; kedua, perubahan sikap yang positif terjadi akibat pembelajaran nilai dasar perdamaian. Mereka lebih mampu menerima kondisi fisik yang dimilikinya, lebih mampu menyikapi perbedaan, dan lebih terdorong untuk menciptakan hubungan yang harmonis terhadap sesama.

How to cite: Achmat Subekan, Azwar. "Analisis Dampak Pembelajaran Nilai Dasar Perdamaian dalam Pembentukan Sikap Hidup Damai", TARBIYAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 1, No. 1 (2024): 26-45. <https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/index>.

Copyright: ©2024 Achmat Subekan, Azwar



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

1. PENDAHULUAN

Manusia diciptakan dalam keadaan yang berbeda-beda. Bahkan, kelahiran manusia juga terjadi karena adanya perbedaan, yakni laki-laki dan perempuan. Tanpa laki dan perempuan, manusia tidak akan bisa berkembang biak (Rokhmansyah, 2016). Perbedaan manusia tidak hanya pada gendernya, tetapi juga pada banyak hal. Warna kulit, bentuk rambut, suku, bangsa, Bahasa, dan agama adalah contoh keragaman yang ada pada diri manusia. Perbedaan status sosial dan ekonomi juga berbeda-beda. Perbedaan dan keragaman adalah keunikan yang ada dalam kehidupan manusia (Abror, 2020).

Dalam perkembangannya, perbedaan dan keragaman manusia tidak selamanya melahirkan kehidupan yang harmonis. Berbagai peristiwa pemusuhan antarmanusia banyak dipicu oleh perbedaan di antara mereka yang bersengketa. Perbedaan yang menjadi pemicu sengketa bisa berupa perbedaan warna kulit, suku, agama, dan sebagainya (Haris & Kurniati, 2022; Triyana & Sukriyanto, 2022). Bahkan, perbedaan kepentingan juga bisa menimbulkan sengketa antarmanusia. Politik apartheid yang pernah terjadi di Afrika Selatan menjadi contoh sengketa manusia yang ditimbulkan karena adanya perbedaan (Putra, Yuliantini, & Mangku, 2018).

Sengketa dan perselisihan bisa dicegah dengan adanya sikap saling mengerti dan memahami (Putra et al., 2018). Seseorang dengan wajah yang cantik tidak akan mencela orang lain yang berwajah buruk karena adanya pemahaman bahwa wajah seseorang adalah anugerah Tuhan. Laki-laki tidak akan mendeskreditkan perempuan karena memahami bahwa gender seseorang adalah ketetapan Tuhan yang harus diterima oleh yang bersangkutan. Memahami perbedaan bukan hal yang mudah dan bisa dimengerti oleh setiap orang. Pemahaman perlu dilakukan melalui proses edukasi, baik secara formal maupun nonformal (Ahsani, 2020), khususnya terkait dengan perbedaan tersebut.

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Sebagai *zoon politicon*, manusia senantiasa terdorong untuk berinteraksi dan bergaul dengan orang lain (Farichah, 2020). Meskipun demikian, sering kali manusia memilih-milih orang lain untuk diajak bergaul. Seringkali perbedaan yang ada di antara manusia menjadi penghalang untuk mereka bergaul dengan baik. Bahkan, perbedaan di antara manusia kadang-kadang menjadi benih permusuhan sehingga mengganggu kedamaian hidup (Oentoro, 2013). Perbedaan jenis kelamin, warna kulit, latar belakang sosial, suku, bangsa, budaya, dan agama kadang menjadi pemicu permusuhan di antara sesama manusia (Mu'minin, 2022).

Perselisihan antarsesama manusia tidak hanya terjadi di usia dewasa. Duna anak-anak juga tidak lepas dari perselisihan di antara mereka (Putri, 2018). Tawuran antarsiswa menjadi contoh nyata perselisihan terjadi pula di usia anak-anak (Suyatna, 2018). Bahkan, tawuran tersebut hanya dipicu perbedaan tempat sekolah. Padahal, guru mereka tidak mengajarkan perselisihan dan tawuran karena perbedaan tempat belajar ataupun perbedaan lainnya.

Kebutuhan untuk memelihara perdamaian di hati anak-anak telah muncul sebagai asalah yang harus segera ditangani. Pendidikan sangat berkontribusi untuk membangun budaya damai serta menciptakan demokrasi dan toleransi (Siregar, 2013). Kekerasan dalam dunia pendidikan disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu: (a) kurangnya pengetahuan bahwa kekerasan tidak efektif untuk memotivasi atau mengubah perilaku siswa, (b) persepsi yang parsial menilai siswa, (c) adanya hambatan psikologis, sehingga dalam mengelola masalah guru lebih sensitif dan reaktif, (d) adanya tekanan kerja serta target yang harus dipenuhi oleh guru, sedangkan kendala yang harus dihadapi cukup besar, (e) pola yang dianut adalah mengedepankan faktor kepatuhan dan ketaatan siswa, (f) muatan kurikulum hanya menekankan pada kemampuan kognitif dan cenderung mengabaikan kemampuan efektif, (g) tekanan ekonomi (Ruslan, Sanusi, & Safitri, 2022).

Pendidikan perdamaian sebagai pengembangan kapasitas reflektif dan kontribusi untuk mencapai dan memelihara perdamaian. Tujuan utama pendidikan perdamaian adalah untuk membangun perdamaian antar umat manusia, hubungan interpersonal, kelompok, negara, masyarakat dan budaya (Sa'diyah, 2021). Tujuan pendidikan perdamaian yaitu memeriksa ketakutan, memperoleh pengetahuan tentang sistem keamanan, memahami kekerasan, mengembangkan pemahaman antar budaya, mempromosikan keadilan sosial dengan perdamaian, mendorong rasa hormat untuk hidup, dan mengakhiri kekerasan (Ruslan et al., 2022).

Buku 12 Nilai Dasar Perdamaian (Lincoln & Amalee, 2007) mengelompokkan nilai dasar perdamaian ke dalam tiga kelompok, yaitu: 1) *proper view of self*, 2) *proper view of others*, dan 3) menjalin hubungan/mengatasi konflik. Kelompok pertama memberikan penekanan agar para pelajar lebih mengenal dirinya sendiri dan menerima kekurangan (fisik) yang ada pada dirinya. Selain itu, kelompok pertama ini juga menekankan pada pengendalian diri agar tidak memiliki prasangka buruk kepada orang lain. Mampu *berdamai* dengan diri sendiri dan tidak mudah berprasangka buruk kepada orang lain menjadi hal penting untuk mewujudkan kedamaian dalam kehidupan secara lebih luas. Kelompok pertama ini merupakan kedamaian internal pada diri seseorang. Nilai perdamaian yang dirumuskan dalam kelompok ini adalah: a) *aku bangga jadi diri sendiri* dan b) *no curiga, no prasangka*.

Sementara itu, kelompok kedua (*proper view of others*) memberikan pemahaman terhadap perbedaan-perbedaan yang ada di antara sesama manusia. Perbedaan yang ada disikapi dengan benar sehingga tidak menimbulkan perselisihan dan permusuhan. Bahkan, perbedaan yang ada justru akan melahirkan kehidupan manusia yang harmonis, saling membantu, dan saling membutuhkan. Perbedaan yang diangkat dalam kelompok kedua ini adalah suku, agama, jenis kelamin, status ekonomi, dan kelompok/geng. Kelima perbedaan tersebut sering dianggap sebagai hambatan menuju perdamaian. Meskipun masih terdapat perbedaan lainnya, kelima perbedaan tersebut dianggap

paling perlu untuk disikapi dengan benar guna menjaga kedamaian hidup manusia. Berpijak pada kelimanya, nilai perdamaian yang diangkat dalam kelompok kedua ini adalah: a) beda kebudayaan, tetap berteman, b) beda keyakinan, gak usah musuhan, c) laki-laki dan perempuan sama sama manusia, d) kaya nggak sombong, miskin nggak minder, e) kalau *gentlemen*, *nggak usah nge-gank* (Lincoln & Amalee, 2007).

Nilai perdamaian dalam kelompok ketiga merupakan pembuka jalan menuju perdamaian. Pembelajaran dalam kelompok ini lebih memberikan pemahaman dan penanaman sikap yang benar guna membuka jalan perdamaian. Terdapat lima pokok bahasan dalam kelompok ini, yaitu memahami keragaman, memahami konflik, menolak kekerasan, mengakui kesalahan, dan memberi maaf. Dengan kelima pokok bahasan tersebut, maka kelompok ketiga ini terdiri atas lima nilai dasar perdamaian, yaitu: a) indahnya perbedaan, b) konflik bikin kamu makin dewasa, c) pakai otak, jangan main otot, d) nggak gengsi ngaku salah, dan e) nggak pelit memberi maaf. Dengan kelima nilai di kelompok terakhir ini diharapkan pada pemelajar mampu menyikapi dan mencari solusi terhadap berbagai masalah yang dipicu karena perbedaan ataupun perselisihan dengan sesama (Lincoln & Amalee, 2007).

Kegiatan “Kemenkeu Satu Negeri” yang diselenggarakan oleh Kementerian Keuangan ditujukan antara lain untuk memberikan pemahaman kepada para peserta untuk dapat memahami perbedaan dan bersikap toleran terhadap perbedaan. “Nilai Dasar Perdamaian” menjadi salah satu materi yang diberikan dalam kegiatan Kemenkeu Satu Negeri. Meskipun tidak berkaitan langsung dengan tugas Kementerian Keuangan, materi ini dianggap perlu guna memberikan pemahaman terhadap keragaman suku, budaya, bahasa, latar belakang, dan keragaman lain yang ada dalam kehidupan manusia. Dengan pemahaman yang benar tersebut maka diharapkan akan mendorong kehidupan yang damai bagi kehidupan para peserta. Nilai dasar perdamaian yang menjadi objek penelitian lebih diperuntukkan pada pelajar, baik siswa maupun mahasiswa. Hal ini sesuai dengan peserta yang menerima pembelajaran nilai-nilai perdamaian dimaksud. Meskipun demikian, nilai perdamaian yang diajarkan senantiasa relevan bagi kehidupan di masa-masa berikutnya.

Berdasarkan uraian di atas, penting untuk melakukan kajian dan evaluasi terkait dengan dampak pembelajaran Nilai Dasar Perdamaian pada para pelajar melalui kegiatan Kemenkeu Satu Negeri. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tanggapan peserta terhadap materi Nilai Dasar Perdamaian yang diberikan pada saat mereka mengikut kegiatan Kemenkeu Satu Negeri?
2. Bagaimana perubahan sikap peserta yang ditimbulkan dari materi Nilai Dasar Perdamaian setelah mereka mengikuti kegiatan Kemenkeu Satu Negeri?

Untuk menjawab permasalahan tersebut di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui tanggapan peserta terhadap materi Nilai Dasar Perdamaian yang diberikan pada saat mereka mengikut kegiatan Kemenkeu Satu Negeri.
2. Untuk mengetahui perubahan sikap peserta yang ditimbulkan dari materi Nilai Dasar Perdamaian setelah mereka mengikuti kegiatan Kemenkeu Satu Negeri.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar bagi kemajuan dan kebaikan hidup manusia. Begitu juga, hasil penelitian ini kiranya dapat

menjadi bahan evaluasi penyelenggaraan kegiatan Kemenkeu Satu Negeri, khususnya mengenai penyajian materi Nilai Dasar Perdamaian. Selain itu, juga dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan dalam menentukan materi pembelajaran guna mempersiapkan generasi mendatang yang memiliki sikap hidup penuh kedamaian.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif (John, 2013). Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner yang dibagikan kepada seluruh peserta melalui *google form* (Utami, 2021). Pertanyaan kuesioner disusun sesuai dengan nilai-nilai dasar perdamaian yang diteliti. Untuk setiap nilai dasar perdamaian, disodorkan beberapa pertanyaan yang memiliki kaitan dengan nilai dasar berkenaan. Responden (peserta) memilih alternatif jawaban sesuai dengan yang mereka rasakan dengan skala: 1) sangat tidak sesuai, 2) tidak sesuai, 3) netral, 4) sesuai, dan 5) sangat sesuai (Widhiarso, 2010).

Hal pertama yang menjadi pokok pertanyaan dalam kuesioner adalah materi nilai dasar perdamaian dan proses pembelajaran yang mereka rasakan. Pertanyaan yang disusun adalah sebagai berikut:

1. Materi Nilai Dasar Perdamaian (NDP) adalah hal yang baru bagi saya.
2. Sebelum mengikuti Kegiatan Kemenkeu Satu Negeri, saya belum pernah menerima materi NDP dari tempat/pihak lain.
3. Sebelum menerima Materi NDP saya telah mengamalkannya dalam menjalin hubungan yang baik/damai dengan orang lain
4. Materi NDP memberikan manfaat besar bagi perilaku saya di masa yang akan datang.
5. Materi NDP sangat berpengaruh positif bagi sikap saya dalam menjalin hubungan dengan orang lain.
6. Materi NDP sangat saya perlukan
7. Cara pembelajaran (penyampaian) Materi NDP sangat mudah untuk dimengerti
8. Kakak Narasumber sangat menguasai Materi NDP dengan baik.

Jawaban responden atas pertanyaan-pertanyaan di atas diharapkan memberikan informasi mengenai pendapat mereka terhadap nilai dasar perdamaian, hasil yang mereka rasakan, dan proses pembelajaran yang mereka rasakan.

Penekanan kedua yang dilakukan dalam merumuskan pertanyaan kuesioner adalah pengaruh yang dirasakan responden setelah mengikuti pembelajaran di setiap nilai dasar perdamaian. Pertanyaan dirumuskan sesuai dengan nilai dasar yang diteliti, bagaimana pendapat responden sebelum mengikuti pembelajaran yang sesudahnya.

Untuk nilai *aku bangga jadi diri sendiri*, rumusan pertanyaan/ Pernyataan yang disajikan adalah: 1) saya sangat bersyukur atas apapun bentuk fisik yang ada pada diri saya, 2) saya tidak perlu mengubah tampilan fisik yang saya miliki, dan 3) saya memiliki kepercayaan diri yang kuat. Sedangkan untuk mengetahui respon peserta terhadap nilai dasar *no curiga, no prasangka*, pertanyaan/ pernyataan yang disusun adalah: 1) saya sangat menghargai orang lain, 2) saya tidak memiliki prasangka buruk kepada semua orang, dan 3) saya adalah pribadi yang tidak sombong. Pertanyaan/ pernyataan di atas ditujukan untuk mengetahui hasil pembelajaran terhadap kedua nilai di atas mengenai kemampuan peserta dalam menerima dan berdamai dengan dirinya sendiri.

Hasil pembelajaran terhadap nilai dasar yang berkaitan dengan perbedaan di masyarakat diukur dengan pertanyaan mengenai perbedaan suku, agama, jenis kelamin, status ekonomi, dan kelompok/geng. Untuk nilai dasar *beda kebudayaan tetap berteman*, pertanyaan/pernyataan yang disajikan dalam kuesioner adalah: 1) saya sangat menghargai orang dari suku lain, 2) saya membuka diri untuk berteman dengan orang dari suku/bangsa mana pun, dan 3) saya menyadari keragaman suku adalah anugerah Tuhan, bukan pilihan/keputusan manusia. Untuk nilai dasar *beda keyakinan nggak usah musuh*, pertanyaan yang diberikan adalah: 1) saya menghormati orang yang berbeda agama dengan agama saya, 2) saya tidak setuju dengan pemaksaan untuk memilih agama tertentu, 3) saya terbuka untuk berteman dengan orang yang berbeda agama. Sedangkan untuk nilai dasar *laki-laki dan perempuan sama-sama manusia*, pertanyaan/pernyataan kuesioner yang diberikan adalah: 1) gender (jenis kelamin) seseorang tidak menjadi penentu keunggulan seseorang, 2) laki-laki dan perempuan memiliki derajat sosial yang sama, 3) saya menyadari pelecehan terhadap orang dengan gender (jenis kelamin) adalah hal yang buruk. Sementara itu, untuk nilai dasar *kaya nggak sombong, miskin nggak minder*, responden menjawab pertanyaan/pernyataan sebagai berikut: 1) kekayaan bukan simbol kemuliaan seseorang, 2) saya berteman dengan orang yang lebih kaya/miskin dari saya, dan 3) saya tidak minder dengan orang yang lebih kaya. Perbedaan terakhir adalah perbedaan kelompok/geng. Dengan nilai dasar *kalau gentlemen, nggak usah nge-geng*, pertanyaan/pernyataan yang disajikan kepada responden adalah: 1) saya tidak tertarik untuk bergabung dengan *geng* (komunitas eksklusif semisal *geng perokok*), 2) saya menyadari adanya bahaya *nge-geng*, dan 3) saya tidak melihat adanya manfaat positif dari *geng*.

Pada bagian/kelompok membangun jalan menuju perdamaian, terdapat lima nilai dasar yang dirumuskan. Nilai dasar pertama adalah *indahnyanya perbedaan*. Nilai dasar ini diukur dengan pertanyaan/pernyataan: 1) saya menghormati adanya keragaman suku, agama, gender (jenis kelamin), status sosial (kaya-miskin), dan kelompok dalam masyarakat, 2) keragaman manusia tidak menjadi alasan untuk saling menindas dan memusuhi, dan 3) keragaman dalam masyarakat adalah untuk mewujudkan kerja sama dan tolong-menolong antar sesama. Untuk nilai dasar kedua, *konflik bikin kamu makin dewasa*, responden menjawab tiga pertanyaan/pernyataan yaitu: 1) saya menyadari bahwa konflik (perselisihan) akan senantiasa ada dalam kehidupan, 2) bagi saya, konflik yang saya alami adalah pembelajaran untuk semakin dewasa menghadapi masalah, dan 3) saya tahu menyelesaikan konflik yang tidak merusak hubungan pertemanan. Sedangkan untuk mengetahui respon atas nilai dasar *pakai otak, jangan maen otot*, rumusan pertanyaan/pernyataan yang diberikan adalah: 1) saya menyadari bahwa tindakan kekerasan tidak bisa menyelesaikan perselisihan secara tuntas, 2) saya telah mengerti bahwa kekerasan tidak hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam bentuk lisan dan tulisan di media sosial, dan 3) saya menyadari bahwa kekerasan akan merugikan pelaku kekerasan dan orang lain. Nilai dasar keempat pada bagian/kelompok ini adalah *nggak gengsi ngaku salah*. Untuk nilai dasar perdamaian ini, responden menjawab pertanyaan/pernyataan: 1) saya gampang menyadari kesalahan yang saya lakukan, 2) saya bersedia meminta maaf kepada orang yang menjadi korban kekeliruan saya, dan 3) saya segera memperbaiki tindakan saya sehingga tidak terulang di masa mendatang. Sementara itu, untuk mengetahui respon peserta terhadap nilai *nggak pelit*

memberi maaf, maka rumusan pertanyaan/ Pernyataan dalam kuesionernya adalah : 1) saya suka memaafkan orang yang berbuat salah kepada saya, 2) perasaan saya menjadi lebih plong setelah memaafkan orang yang bersalah pada saya, dan 3) saya tidak merasa dendam kepada orang yang berbuat salah kepada saya.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *scoring* di setiap kelompok nilai dasar, baik untuk keadaan sebelum peserta menerima materi nilai dasar perdamaian maupun sesudahnya. Dengan membandingkan *score sesudah* dan *sebelum* maka dapat diketahui perubahannya. Selanjutnya, perubahan pada setiap kelompok dibandingkan dengan nilai perubahan pada dua kelompok lainnya sehingga dapat diketahui kelompok mana yang memberikan pengaruh perubahan terbesar hingga terkecil. Pengolahan data juga dilakukan untuk seluruh nilai dasar secara bersamaan tanpa mempertimbangkan pengelompokan yang ada. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui perubahan secara keseluruhan dari nilai dasar perdamaian yang peserta terima dalam mewujudkan kehidupan yang damai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Deskripsi Responden

Responden adalah seluruh peserta kegiatan Kemenkeu Satu Negeri sebanyak 120 siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Peserta yang menyampaikan (menjawab) kuesioner adalah sebanyak 104 orang. Angka ini sudah mendekati total populasi dan sangat representatif mewakili populasi yang ada. Data responden menurut gender adalah sebagaimana Diagram 1.

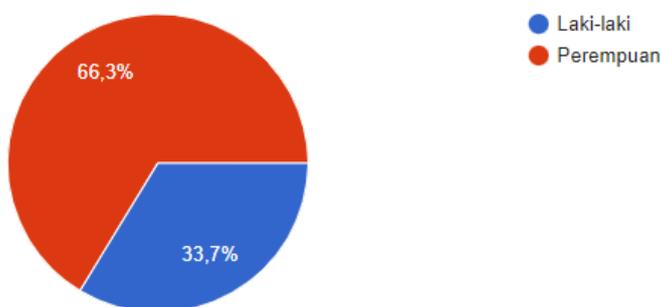


Diagram 1. Perbandingan Responden

Sumber: Data diolah (2024)

Responden laki-laki adalah sebanyak 35 orang (33,7%), sedangkan responden perempuan adalah sebanyak 69 orang. Dominasi perempuan ini selaras dengan rekrutmen kepesertaan kegiatan Kemenkeu Satu Negeri yang memang didominasi oleh murid perempuan.

Dari sisi usia, responden didominasi oleh usia 14 tahun, 15 tahun, dan 13 tahun. Hal ini sesuai dengan sasaran kegiatan, yakni para siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SMA, MTs, dan yang sederajat). Lebih dari 95% peserta berada dalam usia 13 tahun sampai dengan 15 tahun. Data selengkapnya mengenai usia responden adalah sebagaimana ditunjukkan oleh Diagram 2 berikut.

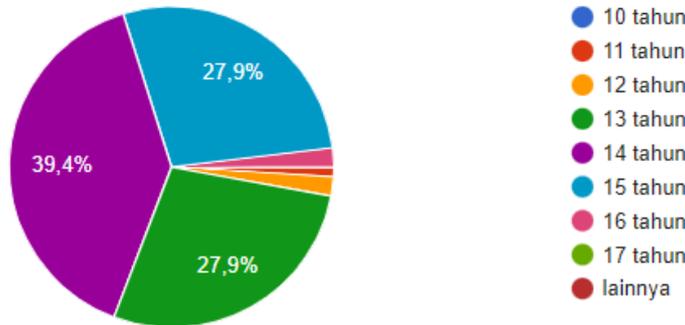


Diagram 2. Usia Responden
Sumber: Data diolah (2024)

Peserta berasal dari berbagai provinsi di seluruh Indonesia. Meskipun hanya satu orang, seluruh provinsi terwakili dalam kegiatan Kemenkeu Satu Negeri. Sedangkan peserta terbanyak berasal dari Jawa Timur (13,5%), DKI Jakarta (12,5%), Jawa Barat (9,6%), Jawa Tengah (8,7%), Bali (7,7%), dan Banten (7,7%). Sedangkan sisanya (40,3%) tersebar di berbagai provinsi lainnya. Sebaran responden ditunjukkan dengan Diagram 3 berikut.

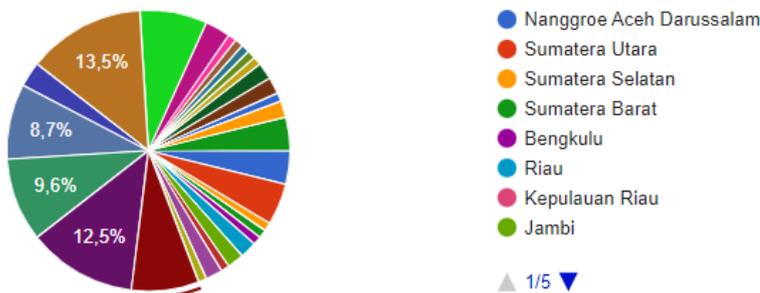


Diagram 3. Sebaran Responden
Sumber: Data diolah (2024)

3.2. Tanggapan terhadap Materi dan Pemateri

Respon secara umum terhadap materi nilai dasar perdamaian, pemateri, maupun manfaat yang diterima peserta diukur dengan delapan pertanyaan/ Pernyataan, yaitu: 1) materi Nilai Dasar Perdamaian (NDP) adalah hal yang baru bagi saya, 2) sebelum mengikuti Kegiatan KSN 2022, saya belum pernah menerima materi NDP dari tempat/pihak lain, 3) sebelum menerima Materi NDP saya telah mengamalkannya dalam menjalin hubungan yang baik/damai dengan orang lain, 4) materi NDP memberikan manfaat besar bagi perilaku saya di masa yang akan datang, 5) materi NDP sangat berpengaruh positif bagi sikap saya dalam menjalin hubungan dengan orang lain, 6) materi NDP sangat saya perlukan, 7) cara pembelajaran (penyampaian) Materi NDP sangat mudah untuk dimengerti, dan 8) kakak Narasumber sangat menguasai Materi

NDP dengan baik. Responden memberikan jawaban dalam bentuk skala likert (skala 5) terhadap pertanyaan/pernyataan tersebut.

Pertanyaan pertama dan kedua mengukur kebaruan materi Nilai Dasar Perdamaian (NDP) bagi peserta. Mayoritas peserta menilai bahwa materi NDP adalah baru baginya. Hal ini ditunjukkan dengan Diagram 4 berikut.

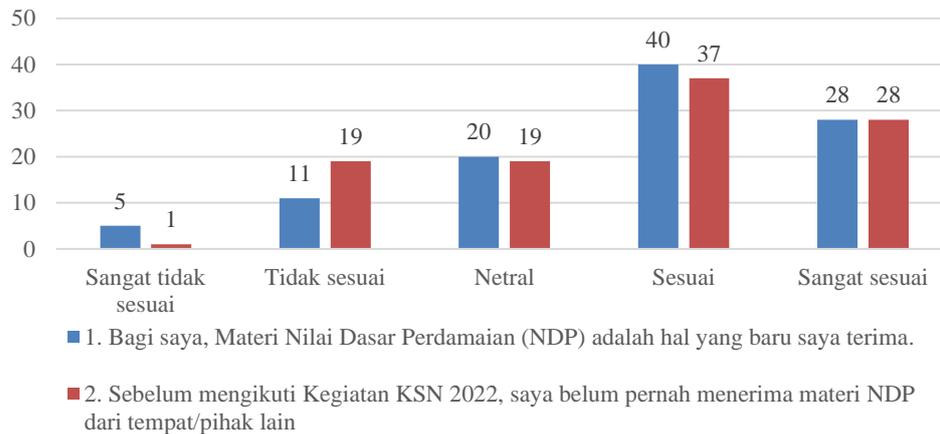


Diagram 4. Kebaruan Materi Bagi Peserta

Sumber: Data diolah (2024)

Meskipun merupakan hal baru, Nilai Dasar Perdamaian juga sudah banyak dilakukan oleh para peserta. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban atas pertanyaan/pernyataan ketiga, yaitu *sebelum menerima Materi NDP saya telah mengamalkannya dalam menjalin hubungan yang baik/damai dengan orang lain*. Sebanyak 88 peserta (84,6%) menyatakan telah melakukan nilai dasar perdamaian meskipun belum mengenail nilai dasar perdamaian yang diajarkan. Respon peserta terhadap pertanyaan tersebut ditunjukkan dengan Diagram 5 berikut.

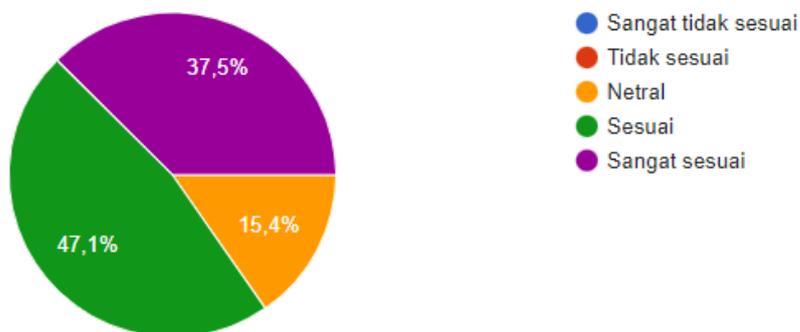


Diagram 5. Pengamalan NDP Sebelum Peserta Menerima Materi

Sumber: Data diolah (2024)

Pertanyaan keempat, kelima, dan keenam memberikan informasi mengenai manfaat dan keperluan peserta terhadap materi NDP. Hasil pengolahan data mengenai hal ini ditunjukkan dengan Diagram 6 berikut.

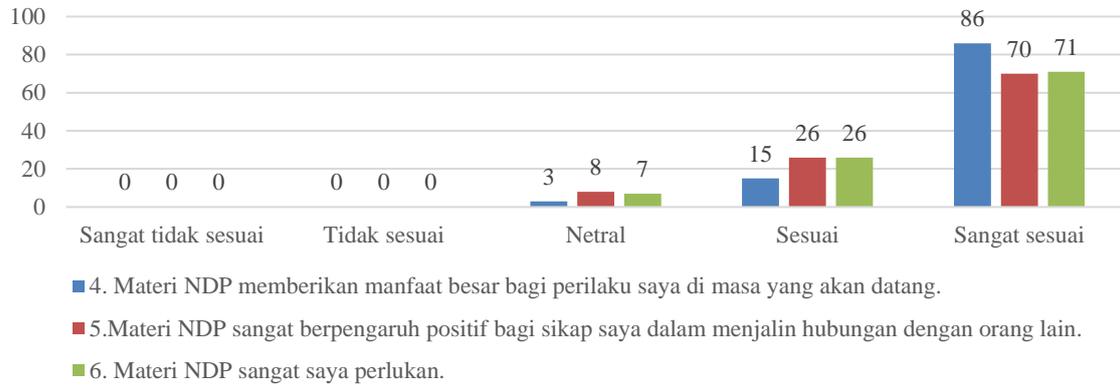


Diagram 6. Manfaat, Pengaruh, dan Keperluan Materi NDP Bagi Peserta

Sumber: Data diolah (2024)

Hampir semua peserta menyatakan bahwa materi NDP memberikan manfaat bagi kehidupannya di masa mendatang. Demikian juga mengenai pengaruh materi NDP dalam membentuk sikap positif, hampir semua peserta menyatakan materi tersebut berpengaruh. Hal yang serupa juga ada pada tingkat keperluan materi NDP bagi peserta, mereka merasa sangat memerlukan materi tersebut. Terhadap tiga pertanyaan/pernyataan ini, tidak ada peserta yang menyatakan tidak perlu ataupun sangat tidak perlu.

Pertanyaan ketujuh dan kedelapan merupakan respon peserta terhadap proses pembelajaran yang mereka alami, bagaimana penyampaian dan penguasaan pengajar dalam menyampaikan materi Nilai Dasar Perdamaian. Hampir semua responden menyatakan cara penyampaian materi mudah dipahami. Selain itu, para pengajar juga mereka nilai sangat menguasai materi yang disampaikan. Hanya satu responden yang menyatakan cara penyampaian materi tidak mudah untuk dimengerti. Secara keseluruhan, data kemudahan cara pembelajaran dan penguasaan materi oleh pengajar ditunjukkan dengan Diagram 7 berikut.

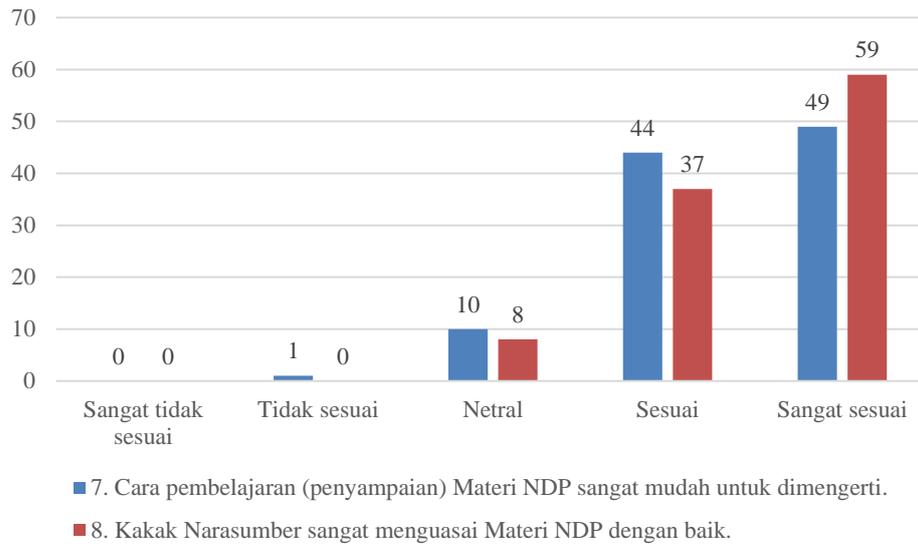


Diagram 7. Cara Pembelajaran dan Penguasaan Materi oleh Pengajar
 Sumber: Data diolah (2024)

3.3. Perubahan Sikap Sebelum dan Sesudah Pembelajaran

Nilai Dasar Perdamaian yang diberikan adalah sebanyak 12 nilai. Setiap nilai dasar diukur dengan tiga pertanyaan/ Pernyataan. Nilai perdamaian dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu: 1) menerima diri sendiri, 2) menyikapi perbedaan, dan 3) menuju perdamaian. Ketiga kelompok akan dibahas secara terpisah sehingga bisa diketahui kelompok mana yang memiliki pengaruh terbesar.

Nilai Dasar Perdamaian Kelompok I

Nilai perdamaian dalam kelompok 1 terdiri dari dua nilai dan diukur dengan enam pertanyaan. Respon peserta sebelum mendapatkan materi nilai perdamaian ini adalah sebagaimana Tabel 1.

Tabel 1. Respon Sebelum Pembelajaran Nilai Dasar Perdamaian Kelompok I

Pertanyaan Nomor	Respon				
	1	2	3	4	5
1	5	17	50	27	5
2	6	19	28	37	14
3	8	23	33	32	8
4	0	1	19	50	34
5	0	2	14	55	33
6	1	1	20	47	35
Jumlah	20	63	164	248	129
Skor	20	126	492	992	645

Data (2024)

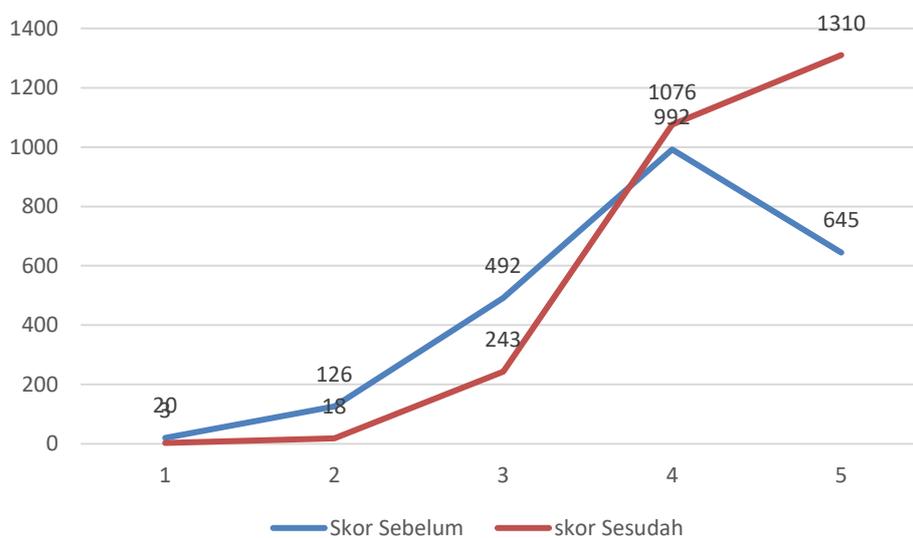
Sedangkan sesudah peserta mendapatkan materi nilai dasar perdamaian adalah sebagaimana Tabel 2.

Tabel 2. Respon Sesudah Pembelajaran Nilai Dasar Perdamaian Kelompok I

Pertanyaan Nomor	Frekuensi Respon				
	1	2	3	4	5
1	0	1	16	53	34
2	2	3	19	42	38
3	1	3	20	45	35
4	0	0	8	30	66
5	0	2	14	55	33
6	0	0	4	44	56
Jumlah	3	9	81	269	262
Skor	3	18	243	1076	1310

Sumber: Data diolah (2024)

Dari Tabel 1, dapat diketahui bahwa jumlah skor respon *sebelum* pembelajaran nilai dasar kelompok I adalah 2.275. Sementara itu, jumlah skor untuk *sesudah* pemberian materi pembelajaran nilai dasar kelompok I adalah 2.650, sehingga selisih keduanya adalah 375. Dengan demikian, perubahan yang terjadi adalah sebesar 16,48%. Dari data yang ada, perubahan tersebut dapat digambarkan dengan grafik 1.



Grafik 1. Perubahan Sikap Hasil Pembelajaran Nilai Dasar Perdamaian Kelompok I
Sumber: Data diolah (2024)

Pembelajaran Nilai Dasar Perdamaian Kelompok I mampu memberikan perubahan sikap ke arah yang lebih baik. Para peserta bisa menerima bagaimanapun bentuk fisik yang dimilikinya. Mereka tidak merasa perlu mengubah warna kulit, bentuk rambut, dan bentuk fisik kodrati lainnya. Para peserta semakin memiliki kepercayaan diri yang kuat, menghargai orang lain, tidak mudah berprasangka kepada orang lain, dan menjadi pribadi yang tidak sombong.

Nilai Dasar Perdamaian Kelompok II

Nilai dasar kelompok ini memberikan pemahaman kepada peserta dalam menyikapi perbedaan yang sering dianggap menjadi penghambat terwujudnya perdamaian. Perbedaan tersebut meliputi perbedaan kebudayaan, agama/keyakinan, jenis kelamin, status ekonomi, dan kelompok. Dampak pembelajaran terhadap nilai dasar dalam kelompok ini diketahui melalui perbedaan sikap peserta antara sebelum dan sesudah mendapatkan pembelajaran. Sebelum memperoleh materi pembelajaran kelompok ini, respon peserta terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Respon *Sebelum* Pembelajaran Nilai Dasar Perdamaian Kelompok II

Pertanyaan Nomor	Frekuensi Respon					
	1	2	3	4	5	
7	0	1	7	40	56	
8	0	2	10	39	53	
9	0	3	16	25	60	
10	1	0	10	25	68	
11	1	2	8	23	70	
12	0	1	12	32	59	
13	0	3	16	28	57	
14	0	2	15	24	63	
15	1	1	8	24	70	
16	0	3	22	34	45	
17	0	1	10	39	54	
18	3	15	32	33	21	
19	1	0	13	30	60	
20	0	0	17	46	41	
21	0	10	36	32	26	
Jumlah	7	44	232	474	803	
Skor		7	88	696	1896	4015

Sumber: Data diolah (2024)

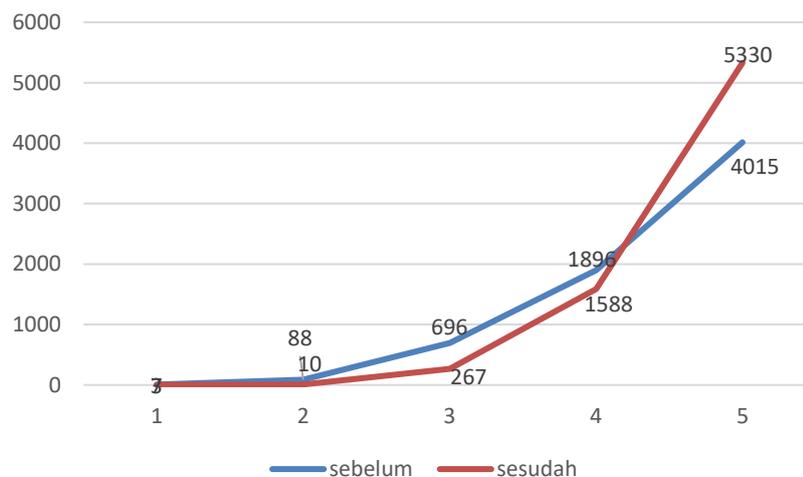
Sementara itu, data respon peserta setelah mendapatkan materi pembelajaran nilai dasar perdamaian dalam kelompok II ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Respon *Sesudah* Pembelajaran Nilai Dasar Perdamaian Kelompok II

Pertanyaan Nomor	Frekuensi Respon					
	1	2	3	4	5	
7	0	0	3	28	73	
8	0	0	5	22	77	
9	0	0	3	27	74	
10	0	0	4	18	82	
11	1	1	6	19	77	
12	0	0	3	25	76	
13	1	0	7	20	76	
14	1	0	6	19	78	
15	0	1	3	17	83	
16	0	0	5	31	68	
17	0	0	4	32	68	
18	0	0	15	45	44	
19	0	0	6	23	75	
20	0	1	3	29	71	
21	0	2	16	42	44	
Jumlah	3	5	89	397	1066	
skor	3	10	267	1588	5330	

Sumber: Data diolah (2024)

Total skor *sebelum* peserta menerima pembelajaran nilai dasar perdamaian pada kelompok II ini adalah 6.702. Sedangkan total skor *sesudah* mereka menerima pembelajaran adalah sebesar 7.198. Dengan demikian kenaikan skor yang terjadi adalah 496. Apabila dipersentasi, maka perubahan tersebut adalah sebesar 7,40%. Perbaikan dalam menyikapi perbedaan tersebut dapat ditunjukkan dengan Grafik 2.



Grafik 2. Perubahan Sikap Hasil Pembelajaran Nilai Dasar Perdamaian Kelompok II
Sumber: Data diolah (2024)

Pembelajaran nilai dasar perdamaian yang berkaitan dengan perbedaan berpengaruh positif dalam upaya mewujudkan kehidupan yang damai. Para peserta terbuka dalam berteman dengan orang lain meskipun berbeda suku, menghormati pemeluk agama yang berbeda, dan tidak merasa lebih unggul dari orang yang berjenis kelamin berbeda. Mereka juga makin terbuka dalam berteman meskipun memiliki status ekonomi yang jauh berbeda. Selain itu, mereka merasa tidak perlu bergabung dengan geng/kelompok eksklusif tertentu. Kelompok eksklusif mereka anggap menjadi penghambat dalam menjalin hubungan dengan orang di luar kelompok tersebut.

Nilai Dasar Perdamaian Kelompok III

Nilai dasar perdamaian kelompok III merupakan materi untuk mendorong peserta berperilaku positif dalam mewujudkan perdamaian. Berbagai perbedaan dianggap sebagai bentuk keindahan dalam kehidupan, konflik dijadikan sebagai media pendewasaan diri, lebih mengedepankan otak dari pada otot (berpikir dahulu sebelum bertindak), bersedia mengakui kesalahan, dan mudah memberikan maaf kepada orang lain. Sebelum peserta memperoleh pembelajaran nilai dasar ini, respon mereka ditunjukkan dengan Tabel 5.

Tabel 5. Respon Sebelum Pembelajaran Nilai Dasar Perdamaian Kelompok III

Pertanyaan Nomor	Frekuensi Respon				
	1	2	3	4	5
22	0	0	7	35	62
23	1	1	10	30	62
24	0	0	13	42	49
25	1	3	24	43	33
26	0	7	21	40	36
27	1	9	43	35	16
28	0	3	12	40	49
29	0	1	16	47	40
30	1	2	10	42	49
31	0	18	34	36	16
32	0	2	24	41	37
33	1	6	25	47	25
34	4	12	32	29	27
35	1	7	25	42	29
36	7	16	41	27	13
Jumlah	17	87	337	576	543
Skor	17	174	1011	2304	2715

Sumber: Data diolah (2024)

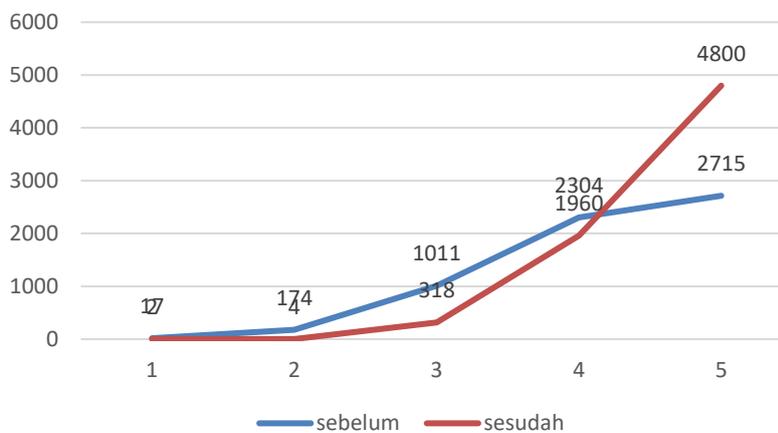
Sementara itu, respon mereka setelah menerima pembelajaran nilai dasar perdamaian dalam kelompok III adalah sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Respon Sesudah Pembelajaran Nilai Dasar Perdamaian Kelompok III

Pertanyaan Nomor	Frekuensi Respon				
	1	2	3	4	5
22	0	0	3	26	75
23	1	0	4	27	72
24	0	0	4	23	77
25	0	0	6	27	71
26	0	0	4	27	73
27	0	0	10	46	48
28	0	0	2	30	72
29	0	0	2	20	82
30	1	0	2	27	74
31	0	0	12	42	50
32	0	0	4	32	68
33	0	0	6	34	64
34	0	0	14	46	44
35	0	1	12	37	54
36	0	1	21	46	36
Jumlah	2	2	106	490	960
Skor	2	4	318	1960	4800

Sumber: Data diolah (2024)

Jumlah skor pada *sebelum* peserta menerima pembelajaran nilai dasar perdamaian kelompok III adalah sebesar 6.221. Sedangkan *sesudah* mereka menerima pembelajarannya adalah sebesar 7.084. Dengan demikian, selisih keduanya adalah 863, yakni berupa kenaikan. Dengan demikian, materi pembelajaran berpengaruh dalam membentuk sikap positif peserta, yakni sebesar 13,87%. Dari data penelitian yang ada, perubahan ini dapat ditunjukkan dengan Grafik 3.



Grafik 3. Perubahan Sikap Hasil Pembelajaran Nilai Dasar Perdamaian Kelompok III

Sumber: Data diolah (2024)

Pembelajaran Nilai Dasar Perdamaian kelompok III berdampak pada peningkatan sikap positif peserta dalam mewujudkan perdamaian dalam kehidupan. Hal ini ditunjukkan dengan tren grafik *sesudah* yang lebih tegak daripada grafik *sebelum*. Hal ini antara lain ditunjukkan dengan timbulnya kesadaran akan perbedaan di antara manusia. Berbagai perbedaan tersebut bukan menjadi alasan untuk saling menindas dan memusuhi. Berbagai konflik yang terjadi dijadikan sebagai media pembelajaran untuk mendewasakan diri. Tindakan kekerasan tidak menjadi pilihan dalam menyelesaikan setiap perbedaan pendapat. Selain itu, peserta juga makin mudah menyadari apabila melakukan kesalahan dan selanjutnya meminta maaf kepada pihak yang dirugikan atas perbuatannya. Mereka juga tidak merasa dendam kepada orang yang berbuat salah kepadanya.

Gabungan Semua Nilai Dasar Perdamaian

Ketiga kelompok nilai dasar perdamaian memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan sikap yang pro pada perdamaian. Meskipun demikian, ketiganya memiliki kekuatan yang berbeda-beda. Perbandingan dari ketiga kelompok nilai dasar ditunjukkan pada Tabel 7.

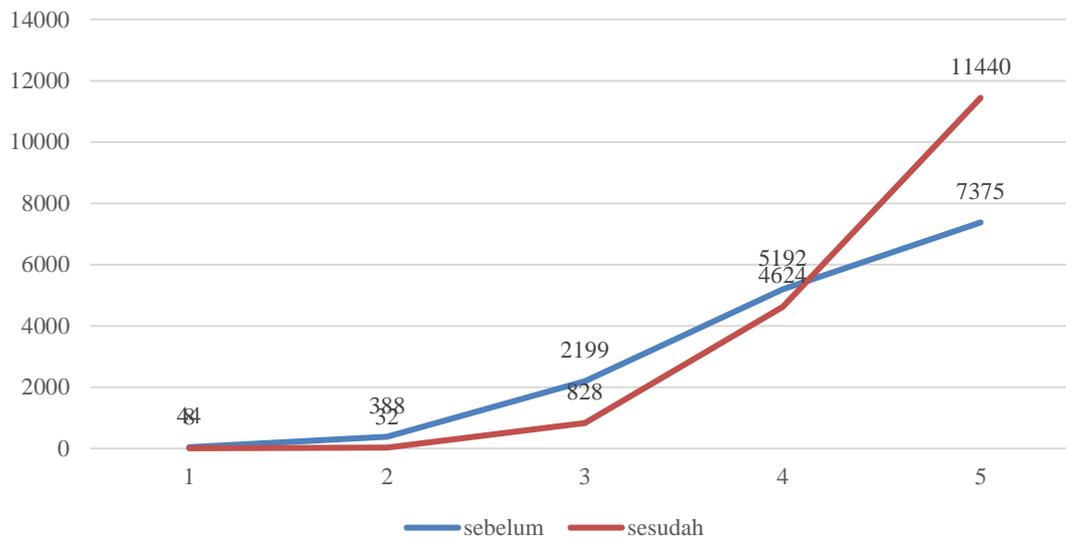
Tabel 7. Perbandingan Pengaruh Ketiga Kelompok Nilai Dasar

No.	Kelompok Nilai Dasar	Skor		Selisih	Persentase
		Sebelum	Sesudah		
1	2	3	4	$5 = (4-3)$	6
1.	1	2.275	2.650	375	16,48%
2.	2	6.702	7.198	496	7,40%
3.	3	6.221	7.084	863	13,87%
Jumlah		15.198	16.932	1.734	11,41%

Sumber: Data diolah (2024)

Tabel 7 menunjukkan bahwa perubahan terbesar adalah pada kelompok nilai dasar I (16,48%), diikuti dengan nilai dasar kelompok III (13,87) dan nilai dasar kelompok II (7,4%). Pemahaman terhadap diri sendiri dan menerima kondisi fisik yang dimiliki merupakan nilai dasar tertinggi yang memberikan pengaruh bagi upaya mewujudkan perdamaian. Berdamai dengan diri sendiri dan mensyukuri anugerah Tuhan akan fisik yang dimiliki menjadi hal penting bagi upaya mewujudkan perdamaian. Sementara itu, upaya menuju perdamaian (kelompok nilai dasar III) menjadi penuntun bagi para peserta untuk merealisasikan kehidupan yang damai. Hal apa saja yang harus diwujudkan tercermin dari nilai-nilai dasar yang ada dalam kelompok III ini. Sedangkan kelompok II memiliki dampak terkecil dibandingkan dua kelompok lainnya. Hal ini juga didukung dengan pernyataan responden bahwa mereka sudah banyak yang mengimplementasikan nilai-nilai dasar perdamaian (khususnya tentang perbedaan) meskipun belum menerima materi pembelajaran nilai dasar perdamaian. Perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat sudah disikapi dengan baik sebagai hasil dari

pendidikan yang diberikan oleh materi selain nilai dasar perdamaian. Secara bersama-sama, seluruh nilai dasar perdamaian memberikan pengaruh kepada para peserta dalam mewujudkan perdamaian. Jumlah dari seluruh skor (sesudah-sebelum) mendapatkan angka 1.734 atau sebesar 11,41%, keseluruhan nilai dasar perdamaian memberikan pengaruh positif sebesar 11,41%. Dari data penelitian yang ada, perubahan tersebut ditunjukkan dengan grafik 4.



Grafik 4. Perubahan Sikap Hasil Pembelajaran Nilai Dasar Perdamaian
Sumber: Data diolah (2024)

Dari Grafik 4 diperoleh informasi bahwa tren garis *sesudah* memiliki kenaikan yang lebih tinggi daripada trend *sebelum*. Pemberian materi Nilai Dasar Perdamaian memberikan pengaruh yang positif (11,41%) bagi pembentukan sikap hidup damai para peserta.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pengolahan dan analisis data penelitian, beberapa kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Respon para peserta sangat positif dalam menerima materi Nilai Dasar Perdamaian. Mereka menyatakan bahwa materi ini relatif baru meskipun sebanyak 47,1% menyatakan telah melaksanakannya. Lebih dari 67% peserta menyatakan materi ini bermanfaat, berpengaruh positif, dan sangat mereka perlukan. Materi nilai dasar perdamaian juga bermanfaat dalam membangun sikap dan perilaku mereka di masa mendatang. Materi tersebut juga mendorong mereka untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain dan sangat mereka perlukan. Sementara itu, terhadap cara pembelajaran yang digunakan mereka nilai sangat mudah untuk dimengerti dan didukung dengan pengajar yang sangat menguasai materi yang disampaikan.
2. Pembelajaran nilai dasar perdamaian memberikan perubahan sikap dan perilaku yang positif dalam mewujudkan kedamaian. Sebagai penerima materi, para peserta menjadi lebih berdamai dengan diri sendiri, arif dalam menyikapi perbedaan, dan

terdorong untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Mereka bisa menerima apa pun kondisi fisik yang dimilikinya. Berbagai perbedaan dengan orang lain, misalnya perbedaan suku, agama, status ekonomi, jenis kelamin, dan kelompok/golongan, tidak menjadi pemicu keretakan hubungan sosial. Hubungan baik dengan orang lain yang ditandai dengan mudah meminta maaf dan memaafkan menjadi lebih kuat terdorong pada diri para peserta.

Beberapa saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemberian materi nilai dasar perdamaian pada kegiatan Kemenkeu Satu Negeri perlu dilanjutkan pada kegiatan-kegiatan mendatang.
2. Pembelajaran nilai perdamaian di lingkungan sekolah perlu dilakukan sebagai bentuk pendidikan dini kepada para siswa guna mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang penuh kedamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143–155.
- Ahsani, E. L. F. (2020). Strategi orang tua dalam mengajar dan mendidik anak dalam pembelajaran at the home masa pandemi COVID-19. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 3(2), 37–46.
- Farichah, S. (2020). *Bentuk-bentuk interaksi sosial asosiatif anak asuh di Panti Asuhan Nurul Izzah Kota Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Haris, H., & Kurniati, K. (2022). Pandangan Hukum Islam terhadap Upaya Penanggulangan Konflik dan Bentrok Fisik di Indonesia. *Mutawasith: Jurnal Hukum Islam*, 5(2), 111–121.
- John, W. C. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lincoln, E., & Amalee, I. (2007). *Peace generation: 12 nilai dasar perdamaian: buku panduan untuk guru*. Bandung: Pelangi Mizan.
- Mu'minin, S. (2022). Urgensi Tabayyun Dan Tasamuh Dalam Keberagaman Pemahaman Terhadap Ajaran Agama Islam. *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, 2(3), 47–52.
- Oentoro, J. (2013). *Indonesia satu, Indonesia beda, Indonesia bisa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Putra, K. A., Yuliantini, N. P. R., & Mangku, D. G. S. (2018). Analisis Tindak kejahatan genosida oleh Myanmar kepada etnis Rohingnya ditinjau dari perspektif hukum pidana internasional. *Jurnal Komunitas Yustisia*, 1(1), 66–76.
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37–50.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Garudhawaca.
- Ruslan, R., Sanusi, S., & Safitri, W. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Dasar Perdamaian dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 530–537.
- Sa'diyah, H. (2021). Kekerasan dalam Pendidikan; Sejarah, Perkembangan dan Solusi. *EL-*

- BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 11(1), 70–86.
- Siregar, L. Y. S. (2013). Kekerasan Dalam Pendidikan. *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains*, 1(01).
- Suyatna, U. (2018). Evaluasi kebijakan narkoba pada 34 provinsi di Indonesia. *Sosiohumaniora*, 20(2), 168–176.
- Triyana, F., & Sukriyanto, R. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural Sebagai Resolusi Konflik di Indonesia. *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 2(1), 1–11.
- Utami, L. W. S. (2021). Penggunaan Google form dalam evaluasi hasil belajar peserta didik Di masa pandemi covid-19. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 150–156.
- Widhiarso, W. (2010). Pengembangan skala psikologi: Lima kategori respon ataukah empat kategori respon. *Fakultas Psikologi UGM. Yogyakarta*, 1–5.